

EFEKTIVITAS PROGRAM JOGO TONGGO DI KELURAHAN WONOTINGAL, KECAMATAN CANDISARI KOTA SEMARANG

Maesaroh¹, Nina widowati²

Abstraksi

Jawa Tengah merupakan salah satu propinsi atau daerah yang masuk dalam zona merah karena masih mengalami peningkatan kasus/ penambahan kasus pasien yang positif. Salah satu daerah yang masuk zona merah adalah Kota Semarang, dimana rata-rata perminggu mencapai angka 500 kasus. Dengan peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah belum maksimal sehingga penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa jauh peran masyarakat dalam keterlibatannya dan program apa saja yang sudah dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan informan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran masyarakat dalam program jogo tonggo khususnya di Kelurahan Wonotingal sudah cukup tinggi, dibuktikan dengan terbentuknya satgas di kelurahan dan sudah adanya kepedulian terhadap masyarakat yang terpapar dengan memberikan bantuan material dan melaksanakan protokol kesehatan secara maksimal. Namun demikian masih ada beberapa kekurangan karena jogo tonggo sifatnya himbuan dan butuh kesadaran, sehingga ketika terjadi banyak kasus yang terpapar ada keterbatasan dana untuk mengatasi mereka yang isoman. Dari empat bidang kegiatan, semua sudah terlaksana hanya dalam batas sederhana dan minimal.

Keyword : Efektivitas, Program, Jogo tonggo

Abstract

Central Java is one of the provinces or regions that is included in the red zone because it is still experiencing an increase in cases / additional cases of positive patients. One of the areas that fall into the red zone is Semarang City, where the average weekly number reaches 500 cases. With this increase, it indicates that the policies carried out by the government have not been maximized, so this study aims to see how far the role of the community is in their involvement and what programs have been carried out. This study uses a qualitative descriptive method with community informants. The results showed that the role of the community in the jogo tonggo program, especially in Wonotingal Village, was quite high, as evidenced by the formation of a task force in the village and the presence of concern for the exposed community by providing material assistance and implementing health protocols to the fullest. However, there are still some shortcomings because jogo tonggo is an appeal and requires awareness, so that when there are many cases that are exposed there are limited funds to overcome those who are isoman. Of the four areas of activity, all have been carried out only within simple and minimal limits.

Keyword : Effectiveness, Program, Jogo tonggo

¹ Departemen Administrasi Publik, Universitas Diponegoro

² Departemen Administrasi Publik, Universitas Diponegoro

PENDAHULUAN

Jawa Tengah merupakan salah satu propinsi atau daerah yang masuk dalam zona merah karena masih mengalami peningkatan kasus/ penambahan kasus pasien yang positif. Berbagai upaya dilaksanakan pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk mengatasi persoalan kesehatan ini karena dampaknya yang dirasakan bukan hanya dibidang kesehatan namun juga bidang lainnya seperti ekonomi, sosial budaya, pendidikan hingga mempengaruhi kebijakan pemerintah. Banyak perubahan yang kita rasakan, mulai dari *mindset* masyarakat, sebagai upaya pemerintah dalam mengelola krisis agar pandemi ini segera berakhir, kebiasaan-kebiasaan baru yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, hingga upaya-upaya dan kepedulian yang dilakukan berbagai elemen masyarakat untuk ikut menangani pandemi ini. Penerapan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) telah dilakukan untuk pencegahan penyebaran COVID-19 di beberapa daerah seperti DKI Jakarta dan Surabaya. Untuk Provinsi Jawa Tengah sendiri dengan menerapkan kebijakan “*Jogo Tonggo*” sebagai sebuah kebijakan yang berbasis masyarakat di tingkat Rumah Warga (RW) dalam upaya penanganan COVID-19, yang mana program ini memerlukan kolaborasi antara pemerintah dengan masyarakat.

Program Jogo Tonggo merupakan upaya yang digunakan untuk memutus mata rantai COVID-19 di berbagai daerah di Jawa Tengah, program ini dicituskan Gubernur Jateng Ganjar Pranowo melalui instruksi nomor 1 Tahun 2020 tentang pemberdayaan masyarakat dalam percepatan penanganan covid—19 di tingkat rukun warga (RW) melalui pembentukan “satgas jogo tonggo”. Program Jogo Tonggo merupakan inovasi pemberantasan Covid-19 yang berbasis kewilayahan dengan mengedepankan partisipasi aktif warga untuk saling menjaga dari penularan Covid-19. Jika ada yang terinfeksi virus Corona, warga dapat saling menjaga dengan memberikan perhatian dan tidak memberikan stigma pada mereka yang tertular. Dilihat dari pentingnya dan tujuan program *jogo tonggo* ini mestinya direspon dengan bagus oleh semua warga karena akan memberikan efek yang positif terhadap pencegahan atas penyebaran virus covid-19.

Pada kenyataannya meski sudah diinstruksikan oleh Gubernur, namun belum semua RW khususnya yang ada di Kota Semarang membentuk satgas *jogo tonggo*. Dari hasil pra survey wawancara dengan Bpk.Lurah Wonotingal diperoleh informasi :

“mungkin karena hanya sebatas instruksi yang tidak mengikat, sehingga tidak banyak yang merespon dan walaupun merespon juga tidak lapor ke Kelurahan.Jadi saya pun gak tahu RW mana saja yang sudah membentuk, di

samping itu satgas ini kan butuh kesadaran dan dukungan dari berbagai pihak seperti ada regulasi dari walikota maupun tetangga yang sadar akan bencana “ (wawancara, tgl 1 Februari 2021)

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa memang tidak ada ikatan sehingga belum semua RW melaksanakan instruksi gubernur tersebut, sedangkan untuk tingkat kota justru Polrestabes mencanangkan program Kampung Siaga Candi Hebat yang tujuannya hampir sama dengan *jogo tonggo*, yaitu untuk menanggulangi dan mencegah penyebaran covid-19 sekaligus meningkatkan ketahanan sosial ekonomi masyarakat.

Terkait dengan permasalahan ini, RW 06 Kelurahan Wonotingal adalah satu-satunya RW yang sudah membentuk satgas dan melaksanakan program *jogo tonggo* di kelurahan Wonotingal Semarang dan berdasarkan hasil wawancara dengan bapak RW 06 dikatakan bahwa ;

“sebenarnya program ini bagus dan efektif dalam membantu masyarakat dan kami telah melaksanakan program dengan ikut memberikan informasi kepada Puskesmas ketika ada warga yang terkena covid, kemudian ditindaklanjuti pihak Puskesmas dan dilakukan isolasi mandiri. Kami para warga dengan sukarela mengumpulkan dana dan membantu yang isoman sebanyak 4 keluarga tersebut dengan memberikan makan, memberi susu pada balitanya, sampe pasien tersebut dinyatakan negative, juga melakukan penutupan wilayah dengan menutup akses masuk bagi orang luar daerah/ tamu, kemudian memberikan 50 paket sembako pada petugas duduk kubur dan masyarakat kurang mampu. (wawancara, 13 Maret 2021)

Dari informasi tersebut maka peneliti tertarik wilayah ini menjadi lokasi penelitian, dengan melihat efektivitas satgas ini dalam melaksanakan program *Jogo Tonggo* yang lainnya. Satgas *Jogo Tonggo* merupakan suatu bentuk Kesatuan Warga untuk Menjaga Tetangga guna memastikan bahwa warga secara bergotong royong melawan penyebaran dan penularan Covid-19 di wilayahnya, sekaligus memastikan dukungan dari luar wilayahnya untuk melawan Covid-19 tepat sasaran dan tepat guna.

Satgas *Jogo Tonggo* bukan organisasi yang benar-benar baru, melainkan mengkonsolidasikan dan mensinergikan seluruh kegiatan-kegiatan organisasi kelompok sosial seperti Karang taruna, Dasa Wisma, Posyandu, dan warga di tingkat RW serta lembaga dan organisasi diluar wilayah RW yang terkait melawan Covid-19. Tugas Pokok Satgas *Jogo Tonggo* terbagi ke dalam empat bidang, yaitu : Kesehatan; Ekonomi; Sosial Dan Keamanan; serta Hiburan, sedangkan programnya sendiri mencakup dua hal, yakni 1) jaring pengaman sosial dan keamanan, dan 2) jaring ekonomi. Jaring pengaman sosial dan

keamanan meliputi sosialisasi, pendataan, dan pemantauan warga. Untuk jaring pengaman ekonomi adalah memastikan tidak ada satu pun warga yang kelaparan selama wabah dan mengusahakan kegiatan ekonomi warga berjalan dengan baik pasca wabah. Dengan gerakan tersebut, diharapkan setiap warga selalu menengok tetangga kiri dan kanan, dan jika ada yang kesusahan, diharapkan segera lapor pada ketua RW untuk dicarikan solusi bersama. Dengan demikian penelitian tentang *Jogo Tonggo* ini penting untuk diteliti karena semakin banyak Satgas yang terbentuk harapannya penyebaran covid-19 akan teratasi. Tujuan penelitian ini untuk melihat Efektivitas Program *Jogo Tonggo* dalam menangani penyebaran covid-19 di Kelurahan Wonotingal Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, desain penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Situs Penelitian dilakukan di RW 06 Kelurahan Wonotingal Kota Semarang karena Satgas/ program *JogoTonggo* yang sudah terbentuk di Kelurahan Wonotingal adalah RW 06. Adapun yang menjadi informan, yakni bapak RW beserta pengurus RT yang terlibat dalam Satgas *Jogo Tonggo*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas merupakan suatu bagian dari fungsi manajemen sebagai penggerak (*actuating*) untuk mewujudkan perencanaan berhubungan dengan *output* agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Apabila output memiliki kontribusi yang tinggi terhadap pencapaian tujuan maka dapat dikatakan suatu kegiatan, program, dan organisasi berjalan dengan efektif. Oleh karena itu, efektivitas memfokuskan pada apa saja yang sudah dicapai dan bagaimana hasil pencapaian dengan rencana yang telah ditentukan sesuai dengan yang diharapkan.?

Menurut Makmur (2011:5) efektivitas program dikatakan efektif apabila proses pelaksanaan kegiatan memiliki ketepatan dengan harapan yang diinginkan, sedangkan dikatakan tidak efektif apabila terdapat kesenjangan di antara keduanya.

Duncan (dalam Steers,2012: 53) mengemukakan bahwa pengukuran efektivitas program, baik program yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah maupun swasta terdiri dari 3 aspek yang meliputi :

1. Pencapaian Tujuan : pencapaian adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Indikator pencapaian tujuan, yaitu kurun waktu pencapaian ditentukan, pencapaian sasaran yang merupakan target konkrit, dan dasar hukum.
2. Integrasi: pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk melakukan kegiatan dari program kerja yang telah disepakati dan mengadakan sosialisasi dengan pihak lain. Indikator integrasi, yaitu prosedur dan proses sosialisasi.
3. Adaptasi : kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Indikator adaptasi yaitu, peningkatan kemampuan dan sarana prasarana.

Capaian Tujuan

Pencapaian tujuan adalah cara-cara yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan dipandang sebagai sebuah proses dengan tahapan-tahapan pada setiap periode. Adapun pencapaian tujuan dilihat dari kurun waktu, pencapaian sasaran, dan dasar hukum.

Kurun Waktu Pelaksanaan

Untuk menggambarkan dimensi kurun waktu pelaksanaan satgas *Jogo Tonggo* di Kelurahan Wonotingal khususnya di RW 06, diawali sejak tanggal pembentukan satgas *Jogo Tonggo* tersebut, yakni tanggal 25 April 2021, di mana terjadi didalam agenda rapat rutin pertemuan RW, yang mana pada saat rapat RW tersebut pada kondisi pandemi berjalan. Pada saat rapat tersebut, Pak RW melontarkan gagasan untuk membentuk satgas *Jogo Tonggo* sebagai suatu komunitas kepedulian sosial dan tali asih terhadap sesame. Ide dan proses pembentukannya karena adanya himbauan dari pihak pemerintah Propinsi Jawa Tengah yang diinisiasi oleh Bapak Gubernur Pranowo melalui instruksi nomor 1 Tahun 2020 tentang pemberdayaan masyarakat dalam percepatan penanganan covid—19 di tingkat rukun warga (RW) untuk membentuk satgas *Jogo Tonggo*. Untuk menindaklanjuti rapat tersebut maka langsung dibentuklah satgas *Jogo Tonggo* di tingkat RW 06 Kelurahan Wonotingal tersebut karena berdasarkan keterangan yang ada di instruksi

tersebut dirasa warga sudah jelas *job deskripsinya* sehingga langsung membentuk empat tim satgas, yakni satgas kesehatan, satgas ekonomi, satgas sosial dan keamanan.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak RW selaku inisiator, beliau mengatakan bahwa :

kondisi saat ini, mungkin masih akan berlanjut sampai setelah lebaran. Mungkin ada beberapa warga kita yg kena dampak wabah covid 19 dan terganggu perekonomiannya hingga tidak bisa menjalankan ibadah puasa dg khusuk apalagi berlebaran dg bahagia dan nikmat seperti tahun2 lalu. Melihat kondisi yg dmkn, ada usulan, bagaimana jika RW VI mengadakan gebrakan semacam peduli kasih untuk sesama, kita gali potensi yang ada baik dr warga lokal maupun donatur luar, untuk bantu sesama warga tersebut...(wawancara tanggal 13 Maret 2021)

Capaian Program

Secara teknis semua program dalam satgas *Jogo Tonggo* sudah dilaksanakan, seperti :

Satgas keamanan dengan melaksanakan penutupan portal di lingkungan Kampung Kagok Kota Semarang pada hari Sabtu dan minggu, hanya disediakan satu akses saja untuk keluar masuknya masyarakat di Kampung Kagok tersebut dan ada petugas jaga portal secara bergantian oleh masyarakat setempat dan sehari setelah rapat juga langsung dilakukan sosialisasi ke warga atas penutupan portal tersebut melalui ketua RT masing-masing lewat rapat RT dan *gethok thular*. Di samping itu untuk mencegah dan mengantisipasi tamu dari luar ada semacam SOP untuk keluar masuknya warga non KTP Kagok. Portal dibagi dalam 6 wilayah Batasan, yakni portal Gapuro RT

1. Portal Gapuran RT 01
(Sisi selatan)
2. Portal Gapura RT 01
(sisi timur)
3. Portal RT 02 (bawah).
4. Portal RT 03
5. Portal Gapura Kembar
6. Portal Rumah Dinas

Lurah

7. Portal Jl. Sultan Agung
8. Portal gapura kiwal
(Jl. Sultan Agung)
9. Portal Rumah Dinas
Kelurahan

Untuk memastikan pelaksanaan penutupan portal berjalan atau tidak maka dilakukan patroli oleh bapak Ketua RT masing-masing dan didampingi oleh 2 orang warga RT setempat. Untuk jam pelaksanaan patroli pada hari kerja/ Regular dimulai jam 22.00 WIB dan untuk hari libur/ *weekend* dimulai jam 22.00 WIB sampai pagi (24 jam) dan apabila selama jam patroli ditemukan adanya kerumunan orang/ warga maka petugas jaga dihimbau untuk membubarkan.

Untuk Satgas Kesehatan dengan membuat tempat isolasi mandiri, yakni Menentukan balai RW atau Gedung SMP 5) untuk mengantisipasi pemudik, meskipun secara legal pada saat itu sudah ada larangan dari pihak pemerintah.

Ditemukan ada 4 keluarga yang menjalani isolasi mandiri, namun ada juga yang melakukan isolasi mandiri di rumah Dinas Walikota, namun pemantauan dan progress tetap dilakukan dengan menghubungi keluarga atau langsung dengan warga yang terpapar/ pasien tersebut selama bisa dilakukan komunikasi dengan HP.

Sesuai dengan hasil kesepakatan rapat maka masing-masing RT juga dimintai data bagi:

1. Warga miskin di wilayahnya
2. Data lansia (koordinasi dengan ibu-ibu PKK)
3. Data warga terdampak covid
4. Data warga pendatang untuk memantau isoman atau tidak karena warga pendatang
5. Data warga terpapar, baik yang ODP atau yang lain.

Satgas sosial Ekonomi

Telah dilaksanakan pemberian kepada warga miskin sejumlah 100 paket sembako, sebelum sembako dari Dinas Sosial diberikan.

Memberikan 50 paket sembako kepada petugas duduk kubur dan pengurus RT/RW/PKK yang dianggap masuk kategori untuk diberikan bantuan/ layak/ pantas diberi. Dilaksanakan juga bantuan sosial untuk pengurus RT/RW yang kebetulan sakit, meskipun tidak karena covid dan pemberian 12 paket bantuan pendidikan untuk siswa baru masuk SLTP tahun ajaran 2020.

Dari beberapa satgas terlihat bahwa selama pandemi covid dan setelah terbentuknya satgas *Jogo Tonggo* tersebut, masing-masing satgas sudah melaksanakan dan mengimplementasikan/ action dengan berbagai program yang telah disepakati bersama warga.

Untuk satgas hiburan

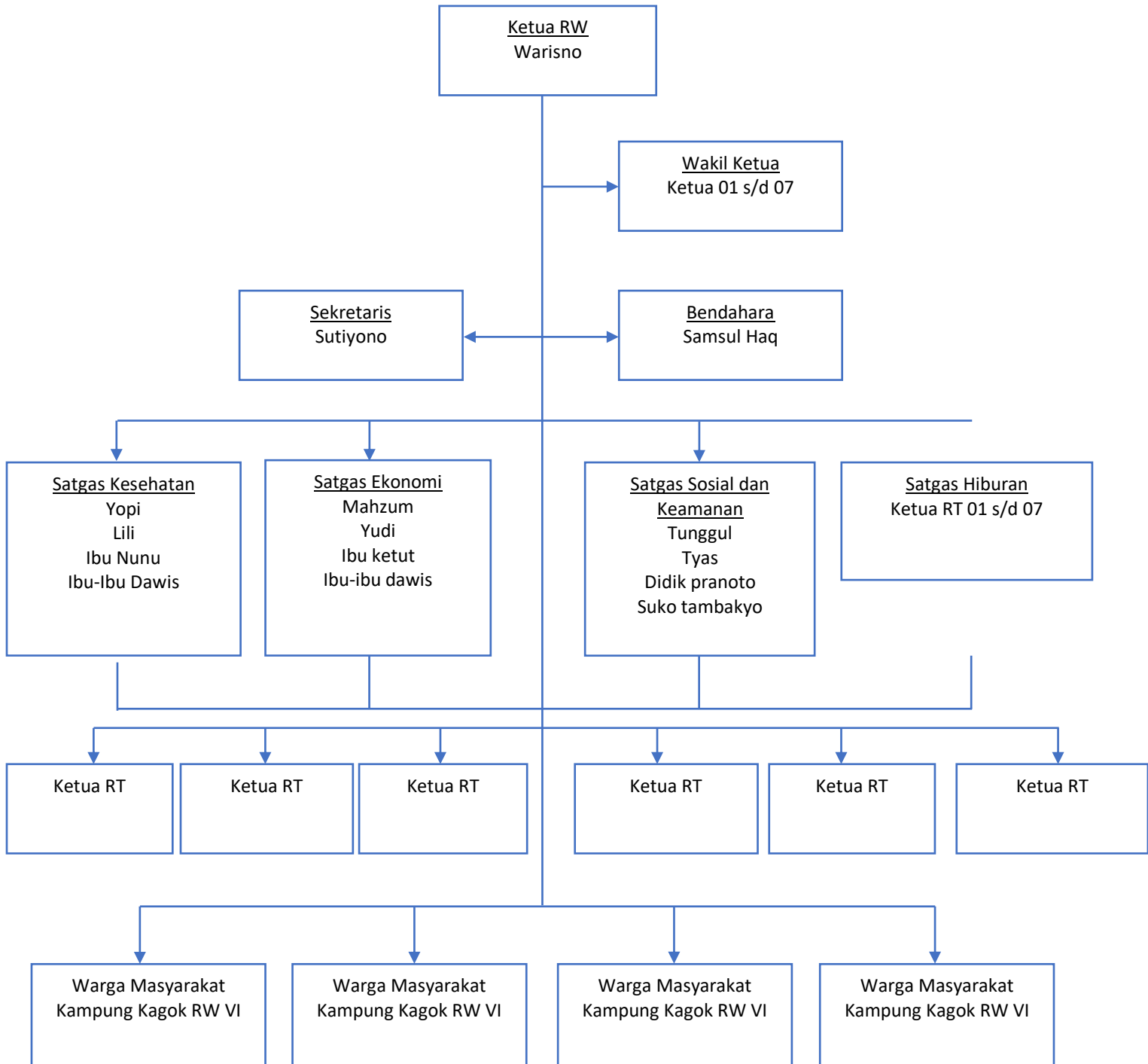
Satgas hiburan juga telah melakukan kegiatan dengan meleak ngopi bareng di rumah salah satu warga yang dijadikan *basecamp* ketika melaksanakan patroli ataupun memonitor pelaksanaan kegiatan, namun baru untuk pelaksana/ petugas yang tidak terpapar covid. Hal ini hanya dilakukan sebagai media untuk kumpul namun tetap menggunakan protokol kesehatan secara benar.

Dasar Hukum

Yang menjadi landasan hukum dalam pelaksanaan jogo tonggo adalah mengacu pada instruksi Gubernur Jawa Tengah Nomor 1 Tahun 2020 tentang pemberdayaan masyarakat dalam percepatan penanganan covid—19 di tingkat rukun warga (RW) dan untuk menindaklanjuti instruksi tersebut maka pengurus RW membentuk kepengurusan yang nantinya akan menjadi penanggungjawab atas pelaksanaan program-program *Jogo Tonggo* yang terdiri dari 3 satgas, karena ada 1 satgas hiburan tidak secara spesifik dibentuk, karena hiburan dilakukan secara bersama-sama/ kumpul bareng dengan protocol kesehatan. Sebagaimana disampaikan juga oleh bapak RW :

“Untuk yang hiburan *sik penting digawe seneng iso berbagi, kalau pingin ketemu yo ngopi bareng* “ (wawancara tgl 13 Maret 2021)

Struktur Organisasi “ Satgas Jogo Tonggo Kampung Kagok RW VI “



Integrasi

Integrasi adalah salah satu bentuk pengukuran efektivitas program untuk melihat tingkat kemampuan suatu organisasi dapat melakukan kegiatan-kegiatan, program-

program, atau kebijakan-kebijakan dengan baik. Adapun integrasi dilihat dari prosedur dan sosialisasi.

Prosedur Pelaksanaan

Adanya prosedur dapat menjadi pedoman suatu organisasi untuk menetapkan kegiatan-kegiatan yang akan dijalankan pada suatu fungsi tertentu. Lebih tepatnya, prosedur pelayanan dapat menunjukkan suatu proses pada tahapan tertentu dengan hasil dari keadaan yang sama yang melibatkan beberapa orang dalam organisasi.

Untuk prosedur pelaksanaan sudah ada rambu-rambu yang disepakati bersama dari warga, oleh warga dan untuk warga sehingga pelaksanaannya tidak kaku, menyesuaikan kasus yang terjadi dan banyaknya kasus. Ketika ada yang terpapar, maka semua satgas bergerak/ bekerja sesuai tupoksi masing-masing satgas. Sebagaimana yang telah terjadi ada 4 keluarga yang saat itu melakukan isolasi maka satgas sosial ekonomi akan langsung membagi tugas dalam pemberian bantuan makanan. Dijadwal siapa ibu-ibu PKK yang harus bertugas selama isolasi mandiri, tetapi karena sejak awal sudah terkumpul dana sebagai modal maka masing-masing satgas mengajukan anggaran sesuai kebutuhan kepada bendahara satgas. Untuk jumlah satgas dirasa sudah jelas ada di dalam instruksi Gubernur tersebut : sebagaimana dikatakan oleh Bapak Tunggal (Ketur RT 03 RW 06):

“ bahwa di dalam keterangan yang ada sudah jelas jobdesk-nya sehingga kita tinggal membentuk/ tinggal menunjuk personil satgasnya saja “ (wawancara tgl 14 Maret 2021)

Proses Sosialisasi

Sosialisasi adalah kunci utama yang mempengaruhi proses pelaksanaan program, sebagai sebuah proses dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat secara jelas. Penyampaian informasi yang jelas dapat menciptakan harapan sesuai dengan tujuan kebijakan yang dapat dilakukan dengan mengoordinasikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pelaksana sebagai tugas-tugas yang harus diselesaikan. Proses sosialisasi kepada masyarakat sangat penting karena suatu organisasi tidak dapat mencapai tujuannya dengan optimal apabila terdapat kesalahan dalam menyampaikan suatu informasi yang mengakibatkan adanya ketidakpahaman dalam menerima informasi. Oleh sebab itu, sosialisasi harus selalu dilakukan karena dapat membantu pelaksanaan dan meningkatkan keberhasilan program yang akan diselenggarakan.

Sehari setelah satgas *Jogo Tonggo* terbentuk di rapat tingkat RW maka masing-masing RT melaksanakan rapat di tingkat RT dan salah satu agendanya adalah mensosialisasikan adanya pembentukan satgas dengan berbagai tugas dan penanggungjawabnya serta para warga yang terlibat dalam kepengurusan tersebut. Namun secara langsung Lembaga-lembaga yang ada seperti PKK, Dasa Wisma, Linmas, Karang Taruna juga dilibatkan untuk mensosialisasikan adanya satgas dengan berbagai cara dan dengan menggunakan media yang bisa dilakukan sehingga semua warga akhirnya tahu keberadaan satgas *Jogo Tonggo*.

Adaptasi

Tingkat kemampuan menyesuaikan diri organisasi dengan lingkungan disebut sebagai adaptasi, yaitu melakukan penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi. Duncan (dalam Steers, 2012:53) mengemukakan tentang integrasi adalah salah satu bentuk penilaian efektivitas program untuk melihat kemampuan suatu organisasi dapat melakukan kegiatan-kegiatan, program-program, atau kebijakan-kebijakan dengan baik. Integrasi adalah suatu cara yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pencapaian tujuan program.

Adapun adaptasi dilihat dari peningkatan kemampuan petugas dan ketersediaan sarana prasarana.

Peningkatan Kemampuan Petugas

Dalam kehidupan organisasi informal secara khusus tentang bagaimana upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam melaksanakan suatu program memang tidak ada pelatihan secara formal, terlebih lagi satgas *Jogo Tonggo* ini hanya bersifat himbuan yang tidak secara formal dipaksakan untuk dibentuk sehingga yang menjadi landasannya adalah kerja sosial yang hanya mengetuk/ menumbuhkan kesadaran akan kepedulian sosial terhadap tetangga yang terkena musibah covid. Selama menjalankan program, para warga tidak ada upaya peningkatan kemampuan namun lebih pada upaya membangkitkan kesadaran warga untuk peduli dan ada empati yang tumbuh dalam diri warga terhadap warga yang lain yang sedang terkena/ terpapar covid. Sebagaimana dikatakan oleh Bapak Tunggul (Ketua RT 03) :

“ bahwa kegiatan ini bersifat sukarela tapi penting untuk dibentuk karena ini ide yang bagus untuk peduli terhadap tetangga. Banyak warga yang terpapar dan keluarga tersebut tidak diperkenankan atau bahkan keluar dari rumah mereka agar mata rantai penyebaran covid yang diderita bisa terputus. Nah untuk memberikan solusi atas permasalahan tersebut maka siapa yang harus membantu kalau bukan tetangga yang terdekat. Dari itulah ide kepedulian sosial dan ekonomi ini dimunculkan dengan membentuk satgas menjaga dan melindungi tetangga “(wawancara tanggal 14 Maret 2021)

Hal demikian langsung juga direspon oleh Bapak RW selaku tokoh masyarakat untuk segera merealisasikan dan sekaligus menggalang pendanaan yang nantinya akan digunakan dalam membantu warga yang terpapar. Beliau mengatakan bahwa :

“ *jer basuki mowo beyo*. Program ini tidak akan berjalan jika pendanaan tidak ada, sehingga bagaimana cara kita menggalang dana, kita pikirkan bersama “(wawancara tanggal 13 Maret 2021)

Ketersediaan Sarana Prasarana

Sarana prasarana yang tersedia dalam menopang pelaksanaan program *jogo tonggo* yang utama adalah ketersediaan finansial. Setelah pembentukan pengurus terpilih maka langkah berikutnya adalah membahas dan menggalang pendanaan yang nantinya akan digunakan untuk mengatasi berbagai kegiatan, baik yang digunakan untuk membantu warga terpapar maupun untuk melakukan kegiatan yang lain terkait dengan penjagaan wilayah terhadap penyebaran virus/ upaya memotong rantai penyebaran virus corona. Pada rapat yang diselenggarakan di tingkat RW tersebut, telah dibahas juga cara bagaimana mendapatkan dana. Ada banyak usulan yang muncul, namun kemudian diambil keputusan oleh Bapak RW, yang mana keputusan tersebut juga sudah merupakan hasil musyawarah Bersama. Sebagai modal awal diputuskan berasal dari pemotongan dana operasional/ transport RT dan RW. Yang mana RW 06 terdiri atas 7 RT dan 1 RW, sedangkan besaran dana transport yang diterima dari pemerintah Kota Semarang untuk masing-masing ketua RT dan ketua RW sebesar Rp 600.000. Jadi pada tahap awal ada dana yang terkumpul sebesar $8 \times \text{Rp } 600.000 = \text{Rp } 4.800.000$. dari dana inilah yang digunakan untuk membantu pemberian sembako kepada warga yang terpapar maupun yang dirasa perlu mendapatkan bantuan, sedangkan untuk sumber pendanaan yang lain, apabila dana tersebut sudah berkurang, maka ketua RT menggalang donasi dari para warga RT tersebut yang berkemampuan lebih secara ekonomi. Adapun mekanisme pengajuan

permintaan pendanaan dengan mengajukan proposal kebutuhan kepada bendahara satgas *Jogo Tonggo*. Untuk kebutuhan pertanggungjawabannya maka bendahara secara berkala pada rapat berikutnya menyampaikan penggunaan keuangan tersebut di dalam forum. Secara formal hanya pelaporan saja karena memang pendanaan juga berasal dari kita untuk kita dan yang menjadi penanggung jawab juga masing-masing RT. Apabila di RT tersebut ada yang terpapar dan tidak diadakan secara khusus pelaporannya karena dibarengkan dengan pertemuan RW sehingga diagendakan dalam rapat rutin bulanan RW. Pengurus satgas *Jogo Tonggo* juga mayoritas dari pengurus RT.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian diperoleh hasil, bahwa efektivitas program *Jogo Tonggo* yang dilaksanakan di Kelurahan Wonotingal ada kecenderungan sebatas memenuhi standard yang telah diinstruksikan dalam instruksi Gubernur. Untuk program-programnya hanya sesuai dengan yang diinstruksikan, yaitu meliputi : bidang ekonomi, kesehatan, sosial keamanan dan hiburan.

Pelaksanaan program bidang ekonomi dengan memberikan sembako kepada warga yang terpapar dan kepada para duduk kubur. Untuk bidang Kesehatan, ketika ada yang terpapar, pihak RW melakukan konsultasi dan koordinasi dengan puskesmas setempat dan apabila tidak terjangkau oleh Puskesmas dalam hal penanganannya maka dilakukan dengan mengupayakan isolasi di rumah dinas oleh warga yang kebetulan memiliki akses ke Pemerintah Kota. Untuk bidang sosial keamanan dengan menutup portal di beberapa gang masuk wilayah RW 06 sehingga hanya diberikan akses pada pintu utama baik penduduk setempat atupun tamu yang masuk.

Saran

Dari hasil yang didapatkan di lapangan tampak bahwa karena program *Jogo Tonggo* hanya sebatas instruksi atau himbuan sehingga sangat diperlukannya komitmen dan kesadaran diri dan kesadaran bersama dari semua warga untuk membantu/ saling menjaga tetangga yang terpapar secara totalitas dan penuh pengurbanan, tidak sekedar formalitas membentuk satgas sehingga dalam melakukan aktivitas kegiatannya kurang

serius dan hal ini berakibat pada pelaksanaan kegiatan program *Jogo Tonggo* tersebut yang tidak bisa maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Indrayani, Firma Kusuma. (2014). *Efektifitas Program Keluarga Harapan Di Desa Sugihwaras Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun* , Univesitas Negeri Surabaya.

Instruksi Gubernur Jawa Tengah Nomor 1 tahun 2020 *tentang pemberdayaan masyarakat dalam percepatan penanganan covid—19 di tingkat rukun warga (rw) melalui pembentukan “satgas jogo tonggo”*

Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : volume 09 “ *apakah pelaksanaan program jogo tonggo di dusun pelem kabupaten rembang efektif?* rizani shofil , sutopo patria jati2 , ayun sriatmi3

Jurnal Penelitian, *Optimalisasi Kegiatan Satgas JogoTonggo di Kelurahan Wulung Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora* Yudhistira Megaputra 1 , Kharisma Adi Satria2 , Wahyu Rahmawati3 , Adhimas Rengga Ady Kurnia 4 , Yoga Aji Prihantono5 , Andhina Putri Heriyanti

Makmur. (2011). *Efektivitas Kebijakan Kelembagaan Pengawasan*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Nugroho, Riant (2016). *Kebijakan Publik di Indonesia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar

Pasolong, Harbani. (2013). *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.

Steers, Richard. (2012). *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga.

<https://regional.kompas.com/read/2020/04/22/21281191/bentuk-satgas-jogo-tonggo-ganjar-ajak-masyarakat-desa-saling-jaga>.

<https://jatengprov.go.id/beritadaerah/kampung-siaga-candi-hebat-gerakkan-aktivitas-ekonomi-masyarakat/>